

**INTERFERENSI BAHASA JAWA
PADA KARANGAN TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS X
SMA NEGERI 3 PEMALANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Sintiya Dwi Yuniati
Universitas PGRI Semarang
sintiyayuniati@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan bentuk interferensi, mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi, dan mendeskripsikan pengaruh interferensi bahasa Jawa terhadap struktur bahasa Indonesia yang digunakan dalam teks eksposisi karya siswa kelas X SMA Negeri 3 Pemalang. Data dikumpulkan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan angket. Berdasarkan analisis ditemukan data interferensi tataran fonologi berupa penggantian fonem, penghilangan fonem, pengubahan bunyi diftong, dan penghilangan dan penggantian fonem. Data interferensi tataran morfologi, yaitu sufiks, prefiks, dan konfiks. Tataran sintaksis, yaitu interferensi kata (leksikal) dan interferensi kalimat. Faktor yang melatarbelakangi interferensi, yaitu 1. Kebiasaan, 2. kemampuan berbahasa lebih dari satu, 3. kurang pemahaman mengenai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, 4. merasa terbantu dengan penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, 5. kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis, 6. penggunaan bahasa Indonesia yang tidak menyeluruh pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, dan 7. penggunaan bahasa guru. Adapun pengaruh interferensi mengakibatkan struktur atau pola baik kata maupun kalimat pada teks eksposisi siswa menjadi tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia sehingga berpengaruh terhadap rusaknya tatanan bahasa Indonesia. Namun, di sisi lain adanya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan kosakata bahasa Indonesia.

Kata kunci: interferensi bahasa Jawa, teks eksposisi, pembelajaran, bahasa Indonesia

ABSTRACT

The research aims to describe the form of interference, to describe the background factors, and to describe the influence of Javanese language interference on the Indonesian language structure used in the text exposition of the work of class X SMA Negeri 3 Pemalang. The data was collected using qualitative methods with observation data collection techniques, documentation, and questionnaires. The results of this study show that, it was found that the phonological level interference data was in the form of phoneme replacement, phoneme removal, diphthong sound change, and phoneme removal and replacement. Interference data at morphological level, namely suffix, prefix, and confix. Syntax level, namely word interference (lexical) and sentence interference. The factors behind the interference, namely 1. Habits, 2. more than one language ability, 3. lack of understanding of the rules of Indonesian that are good and correct, 4. feeling helped by the use of Javanese in learning Indonesian, 5. difficulties in using the language Indonesian in writing, 6. the use of Indonesian that was not comprehensive at the time of learning Indonesian, and 7. the use of the teacher's language. The effect of interference causes the structure or pattern of both words and sentences in the students' exposition text to be incompatible with Indonesian rules so that it affects the destruction of the Indonesian language structure. However, on the other hand, Javanese interference in Indonesian can be used as material for developing Indonesian vocabulary.

Key words: *javanese language interference, exposition text, learning, Indonesian*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu dengan lainnya. Menurut pendapat Abbas (2006:125) keterampilan menulis Tentu penggunaan bahasa yang baik merupakan kemampuan akan mendukung adanya proses mengungkapkan pikiran, pendapat, penyampaian informasi serta terjalin gagasan melalui bahasa tulis. Adapun komunikasi yang efektif. Sejalan teks eksposisi merupakan salah satu dengan pendapat Chaer (2007:34) yang keterampilan yang diajarkan pada kelas menyatakan bahasa merupakan sistem X. Teks eksposisi merupakan teks yang berarti susunan teratur dan berpola berisi informasi guna untuk memperluas sehingga membentuk suatu keseluruhan pengetahuan pembaca (Priyanto, tanpa yang memiliki makna dan fungsi. tahun:20). Tidak dapat dipungkiri

Demikian juga pembelajaran Indonesia merupakan negara dengan tentu tidak terlepas dari penggunaan berbagai macam bahasa, sehingga segala bentuk bahasa atau tidak percampuran bahasa kerap terjadi.

melibatkan satu bahasa. Hal itu Percampuran pemakaian bahasa disebabkan penggunaan bahasa terjadi karena adanya beberapa faktor. nasional, yaitu bahasa Indonesia sebagai Salah satu faktor tersebut, yaitu bahasa bahasa utama dalam proses ibu atau pertama yang sering digunakan pembelajaran masih diikuti dengan oleh penutur sehingga memengaruhi penggunaan bahasa daerah atau bahasa bahasa kedua. Percampuran tersebut pertama yang digunakan oleh penutur. cenderung mengakibatkan interferensi. Hal tersebut tentu akan berdampak Sejalan dengan pernyataan Weinreich terhadap kebiasaan siswa dalam (dalam Suandi, 2014:116) interferensi penggunaan bahasa, baik secara lisan terjadi pertama kali untuk menyebut maupun tulis. adanya persentuhan sistem suatu bahasa

Penggunaan bahasa secara sehubungan dengan adanya persentuhan tertulis erat kaitannya keterampilan bahasa tersebut dengan unsur-unsur menulis dalam produksi teks. bahasa lain yang dilakukan oleh penutur Keterampilan menulis merupakan yang bilingual. Persentuhan yang terjadi

akan menimbulkan sebuah kesalahan adanya interferensi. Hal tersebut dapat berupa interferensi bahasa.

Interferensi banyak terjadi penggunaan bahasa terutama dalam berbagai ujaran maupun tulisan. pemanfaatannya dalam keterampilan Sebagai bahasa yang memiliki jumlah menulis agar tatanan bahasa sesuai penutur terbanyak di Indonesia, yaitu dengan kaidah bahasa Indonesia, serta 75,5 juta dan menempati urutan 11 manfaat dari interferensi untuk dunia dalam hal jumlah penutur pembelajaran Bahasa Indonesia. Sesuai terbanyak (Wedhawati, 2006:1) bahasa pendapat Ohoiwutun (2007:75) yang Jawa menjadi bahasa pertama yang menyatakan bahwa transfer positif sering memengaruhi bahasa kedua. Hal bahasa dapat dijadikan alat oleh guru itu juga dikuatkan bahwa bahasa Jawa untuk membantu keberhasilan dalam merupakan bahasa yang serumpun pembelajaran.

dengan bahasa Melayu (Indonesia). Berdasarkan hasil penelusuran

Berdasarkan observasi melalui media internet, penelitian ditemukan fakta bahwa siswa kelas X mengenai interferensi sudah pernah SMA Negeri 3 Pematang dan guru dilakukan, tetapi secara spesifik merupakan penutur bahasa Jawa aktif mengenai interferensi bahasa Jawa pada yang tetap menggunakan bahasa Jawa karangan teks eksposisi siswa kelas X di dalam aktivitas pembelajaran. SMA Negeri 3 Pematang belum pernah Adapun ketika pembelajaran Bahasa diteliti. Artikel penelitian mengenai Indonesia siswa dan guru menggunakan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia secara tidak bahasa Indonesia, yaitu “Interferensi menyeluruh. bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia

Interferensi bahasa Jawa pada pada Keterampilan Berbicara Siswa karangan teks eksposisi akan menarik Negeri 1 Pleret, Bantul” yang ditulis jika dikaji agar dapat digunakan untuk oleh Rahmat Hidayat dan Teguh pengetahuan interferensi bahasa Jawa Setiawan (2015). Meskipun mengambil melalui bentuk, faktor, pengaruh konsentrasi yang sama, yaitu interferensi yang terjadi serta solusi dan interferensi, tetapi objek penelitian dan pemanfaatan yang dihasilkan dari keterampilan yang diteliti berbeda. Hal

tersebut menjadi sebuah kebaruan bahasa Jawa. Tuturan tersebut berupa dalam penelitian sebagai bentuk variasi tataran fonologi, morfologi, dan penelitian. Dengan demikian penelitian sintaksis. Data yang mengalami ini akan bermanfaat secara luas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang menginterpretasi data hasil penelitian (Sugiyono, 2018:8). Interpretasi dalam penelitian ini adalah Interferensi Bahasa Jawa pada karangan teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 3 Pemalang tahun pelajaran 2019/2020.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan angket. Dokumen yang digunakan adalah teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 3 Pemalang. Angket didistribusikan kepada siswa dan guru dengan masing-masing 15 pertanyaan. Setelah melakukan pengumpulan data kemudian dianalisis. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, yaitu data yang diperoleh dideskripsikan dan digambarkan sebagaimana adanya (Sugiyono, 2018:147). Data dianalisis dengan cara mencari tuturan dalam teks eksposisi yang mengalami interferensi

interferensi bahasa Jawa kemudian dideskripsikan. Pendeskripsian yang dilakukan berupa bukti mengapa data tersebut mengalami interferensi bahasa Jawa, faktor yang melatarbelakangi, dan pengaruh interferensi.

Adapun penyajian data dilakukan dengan cara memaparkan hasil data yang mengalami interferensi bahasa Jawa. Hasil paparan tersebut diikuti dengan hasil dari pendeskripsian analisis data. Format penyajian bahasa menggunakan bahasa penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Interferensi bahasa Jawa pada karangan teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 3 Pemalang

Interferensi dibagi menjadi beberapa macam jenis. Menurut Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2004:122—123) interferensi diklasifikasikan menjadi interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hasil analisis ditemukan tiga macam interferensi, yaitu tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1. Interferensi Fonologi

a. Interferensi akibat penggantian fonem

Interferensi penggantian fonem merupakan bentuk interferensi yang terjadi disebabkan suatu fonem tergantikan dengan fonem lain akibat dari kebiasaan penutur dalam pengucapan kata yang terbawa ke dalam pengucapan bahasa Indonesia.

- (1) petani *garem*
- (2) menarik perhatian *inpestur*
- (3) agar lingkungan sekolah *tetep* sehat
- (4) untuk menghadapi kemajuan *jaman*

Pada data (1) terdapat kata *garem* yang memiliki padanan kata *garam* memiliki arti ‘zat berwarna putih, berasa asin, dan dapat larut dalam air’ (Sugono, 2008:438). Interferensi terjadi akibat penggantian fonem dari fonem /a/ menjadi fonem /ə/. Kata yang benar adalah *garam*

sehingga konstruksi yang benar adalah *petani garam*.

Data (2) menunjukkan data interferensi berupa kata *inpestur* yang seharusnya adalah *investor*. Terdapat dua penggantian fonem, yaitu fonem /v/ menjadi /p/ dan fonem /o/ menjadi /u/.

Data (3) menunjukkan adanya interferensi bahasa Jawa pada kata *tetep*. Dalam bahasa Indonesia kata yang baku adalah *tetap*, Penggunaan kata tersebut berubah setelah adanya penggantian fonem /a/ menjadi /ə/. Adapun dalam bahasa Jawa *tetep* memiliki arti ‘tidak berubah’. Interferensi yang terjadi tanpa mengubah makna.

Pada data (4) terdapat interferensi pada kata *jaman* yang merupakan bentuk tidak baku dari *zaman*. Kata tersebut mengalami penggantian fonem /z/ menjadi /j/.

b. Interferensi akibat penghilangan fonem

Terdapat dua data interferensi akibat penghilangan fonem yang ditemukan sebagai berikut.

- (5) masyarakat dalam *negri*
- (6) SMA *Negri* 3 Pemalang

Pada data (5) dan (6) terdapat kata *negri* yang seharusnya ditulis dengan *negeri* dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan adanya penghilangan fonem berupa fonem /ə/.

c. Interferensi akibat pengubahan bunyi diftong

Dalam bahasa Indonesia terdapat banyak kata yang ditulis dengan dua fonem vokal sebagai diftong, seperti [ai] pada kata *pantai*, [au] pada kata *pulau*, dan [oi] pada kata *amboi*. Namun tidak jarang salah satu bunyi vokal pada diftong tersebut dihilangkan sebagaimana data berikut ini.

- (7) dan setiap murid *kalo* makan udah selesai
- (8) *kalo* bisa setiap hari Minggu

Pada data (7) dan (8) terdapat kata *kalo* yang merupakan hasil dari pengubahan diftong pada kata *kalau*, yaitu diftong [au] menjadi [o].

d. Interferensi akibat penghilangan dan penggantian fonem

Terdapat satu data interferensi sebagaimana berikut.

- (9) agar kita di MTS lebih nyaman, *tentrem*, sopan, santun, tertib

Pada data (9) terdapat kata *tentrem* yang merupakan kata bahasa Jawa bentuk adjektiva rasa sedangkan di dalam bahasa Indonesia kata yang benar adalah *tenteram* yang mengandung arti ‘aman atau damai ataupun tenang’ (Sugono, 2008:1499). Dapat diketahui bahwa data 4) terjadi penghilangan fonem /ə/ dan penggantian satu fonem, yaitu fonem /a/ menjadi /ə/.

2. Interferensi Morfologi

a. Interferensi sufiks

Menurut Wedhawati (2006:16) bahasa Jawa memiliki ciri sufiks, yaitu {-e/-ne} misal pada kata *wonge* dan *dinane*. Data interferensi yang diakibatkan dari proses imbuhan sufiks terdiri dari tiga jenis sebagaimana berikut.

1) Sufiks *-an*

Data yang ditemukan sebagai berikut.

- (10) SMP Darul Ulum akan mengadakan ***rutinan***
- (11) setiap hari ***rutinan*** membaca bacaan shalat
- (12) Masyarakat membuat acara ***rutinan***.

Data (10), (11), dan (12) menunjukkan adanya data interferensi yang diakibatkan oleh adanya pembentukan kata sebagai proses afiksasi dari sufiks *-an* dengan bentuk dasar rutin.

Sufiks *-an* merupakan salah satu afiks pembentuk nomina (Wedhawati, 2006:223). Dalam bahasa Jawa *rutinan* memiliki arti 'mengadakan kegiatan rutin'. Hal itu setara dengan verba bentuk *-an* yang bermakna mengadakan pertunjukan dalam bahasa Jawa.

2) Klitik *-nya* (sufiks *-e/-ne* dalam bahasa Jawa)

Sering kali penutur bahasa Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Jawa sering menggunakan klitik yang disamakan dengan struktur dalam bahasa Jawa. Interferensi yang terjadi, yaitu akibat penggunaan sufiks *-e* dan *-ne* dalam bahasa Jawa.

a) Klitik *-nya* sebagai adopsi sufiks *-e* dalam bahasa Jawa

Terdapat 18 data interferensi pada

klitik *-nya* yang mengadopsi sufiks *-e* dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

- (13) Seberapa ***bersihnya*** kota Pemalang
- (14) Pembagian ***tugas-tugasnya***.
- (15) Para masyarakat dan ***pengunjungnya***
- (16) Agar suasana ***alun-alunnya*** tidak monoton
- (17) Mengurungkan ***niatnya*** siswa-siswa
- (18) Menanam ***pohonnya*** masih di dalam pot
- (19) Sehingga ***kesannya***
- (20) Menjadi ***penghambatnya***
- (21) ***sampahnya*** dijadikan satu
- (22) Pengamat menyimpulkan setiap ***tahunnya***
- (23) Melihat banyak sampah ***orangnya*** sangat risih dan menjijikan.
- (24) Baik ada tukang ***kebunnya*** atau tidak

- (25) Untuk menarik para siswa agar ***belajarnya*** lebih nyaman.
- (26) Setiap siswa dibagi ***tugasnya*** ada yang menyapu kelas
- (27) ***Hapalannya*** dengan teratur.
- (28) Lebih menjaga ***kebersihannya*** agar tetap bersih dan asri
- (29) ***Perjalanannya*** sekitar 45 km dari kota Pemalang.
- (30) Agar ***kedepannya*** SMA N 3 Pemalang

Data (13)—

- (30) menunjukkan adanya interferensi bahasa Jawa yang diakibatkan oleh penggunaan afiksasi berupa sufiks *-e* dalam bahasa Jawa kemudian diaplikasikan ke dalam bahasa Indonesia sebagai klitik atau kata ganti *-nya*. Penggunaan

klitik pada data (13)—(30) tidak sesuai dengan aturan atau kaidah penggunaan klitik dalam bahasa Indonesia. Hal itu dikarenakan pengaruh pola atau kata yang digunakan dalam bahasa Jawa yang terbawa dalam penggunaan kata bahasa Indonesia. Data (13)—(30) tidak perlu menggunakan afiks *-nya* dikarenakan penggunaan tersebut akan menjadi pola afiks pada kata bahasa Jawa.

b) Klitik *-nya* sebagai adopsi sufiks *-ne* dalam bahasa Jawa

Terdapat 5 data interferensi pada klitik *-nya* yang mengadopsi sufiks *-ne* dalam bahasa Jawa yang ditemukan

dalam teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 3 Pemalang. Data tersebut sebagai berikut.

(31) *Siswanya* masih banyak yang belum sadar

(32) *Suasananya* yang panas

(33) Kondisi *siswanya* yang kurang memperbanyak kosa kata

(34) Walaupun *pantainya*

(35) Setiap *harinya* selalu ada petugas.
Data (31)—

(35) menunjukkan data interferensi bahasa Jawa.

Interferensi tersebut diakibatkan oleh penggunaan klitik *-nya* yang diaplikasikan dalam kata bahasa Indonesia.

Pengaplikasian klitik tersebut tidak tepat karena menjadikan kata mengadopsi

pola penggunaan
sufiks *-ne* dalam
bahasa Jawa.

b. Interferensi prefiks

Dalam hal afiksasi
khususnya prefiks
ditemukan dua bentuk
interferensi bahasa Jawa.
Prefiks tersebut berupa
penggunaan N- dan *di-*
(Wedhawati, 2006:16).
Berkaitan dengan data yang
ditemukan proses morfemis
bahasa Jawa alternasi
alomorfemis terjadi dalam
proses afiksasi. Alternasi
alomorfemis terjadi di dalam
proses afiksasi {N-} dan {*di-*
} (Wedhawati, 2006:424).

(36) Ada pula pemuda-
pemudi sedang
ngobrol.

(37) Harusnya setiap hari
menyapu setiap kelas
harus ***dijadwal*** piket.

Pada data (36)
terdapat kata *ngobrol* yang
terinterferensi oleh imbuhan
N- dari bahasa Jawa.
Penggunaan prefiks pada
kata *ngobrol* tidak tepat
dalam bahasa Indonesia.

Kata yang seharusnya adalah
mengobrol. Prefiks N- dalam
bahasa Jawa merupakan
prefiks pembentuk verba
atau kata kerja (Wedhawati,
2006:111) sehingga
terjadinya interferensi
prefiks N- pada kata *ngobrol*
tidak menyebabkan
perubahan makna dalam
bahasa Indonesia. Dalam
bahasa Jawa kata *ngobrol*
merupakan bentuk kata
kerja. Adapun dalam bahasa
Indonesia *mengobrol*
merupakan kata kerja atau
verba. Hal ini merupakan
proses alternasi alomorfemis
berupa {*me-*} menjadi {N-}.
Setara dengan kata *ngoceh*
yang bermakna ‘berkicau’
(Wedhawati, 2006:138)
memiliki bentuk dasar *oceh*
dan beralternasi alomorfemis
N-.

Pada data (37) terdapat
kata *dijadwal*. Kata tersebut
terdiri dari bentuk dasar *di-*
yang mengacu pada bentuk
nomina *jadwal* sehingga
menjadi *dijadwal*. Seperti

kata *digule* (gulai + di-) yang memiliki makna ‘dibuat menjadi gulai’ (Wedhawati, 2006:116) maka pengertian *dijadwal* adalah ‘dibuat pembagian waktu berdasarkan rencana’.

Penggunaan kalimat yang tepat seharusnya *dibuat jadwal*.

c. Interferensi konfiks

Terdapat satu data yang ditemukan dalam tulisan teks eskposisi siswa berupa interferensi konfiks sebagai berikut.

(38) jika selokan trsebut tidak *dibersih*

Pada data 38) terdapat kata *dibersih* yang terdiri dari a`djektiva *bersih* dan konfiks *di-/i*. Penggunaan konfiks *di-/i* pada kata *bersih* tidak sesuai. Hal itu karena penggunaan *di-/i* pada kata *bersih* merupakan penggunaan pola pada kata bahasa Jawa, yaitu *dirisiki* yang memiliki makna ‘dibersihkan’ dalam bahasa

Indonesia (Wedhawati, 2006:118).

3. Interferensi Sintaksis

a. Interferensi kata (leksikal)

Pada tataran leksikal terdapat 1 data yang mengandung interferensi bahasa Jawa sebagai berikut.

(39) Di setiap sudut depan dan belakang ada ayunan dan *jungkat-jungkit*.

Pengertian *jungkat-jungkit* dalam kamus bahasa Indonesia (2008) adalah ‘bergerak naik turun’. Apabila melihat pengertian tersebut, maka kata *jungkat-jungkit* merupakan jenis verba atau kata kerja. Adapun yang dimaksud dalam data (39) *jungkat-jungkit* merupakan kata benda atau nomina, yaitu alat atau permainan yang bisa bergerak naik dan turun.

b. Interferensi kalimat

Kesembilan interferensi kalimat yang ada dalam teks eskposisi siswa

kelas X SMA Negeri 3
Pemalang tampak pada data
berikut.

- (40) Semua siswa harus menjaga kebersihan di sekolah dan diharuskan membawa gelas karena biar mengurangi sampah.
- (41) SMP Darul Ulum Pemalang mengadakan kebersihan bertujuan untuk ketika belajar menjadi nyaman dan enak tidak ada gangguan apapun.
- (42) Di depan pantai Widuri ada *waterpark* di situ juga buat berenang.
- (43) ternyata masalah-masalah yang seperti itu
- (44) Dan kalau agama ada *Islamic boarding school*, juga kalau lulus minimal mampu menghafalkan *juz amma*.
- (45) Pembagian yang memebersihkan lingkungan masyarakat itu warga-warga sekitarnya.
- (46) Siswa tentu akan lebih senang jika tempat yang buat belajar bersih dan rapi.
- (47) Harusnya setiap hari menyapu setiap kelas harus dijadwal dan kalau tidak ada yang piket akan didenda agar di kelas menjadi bersih.

- (48) Kerja bakti biasa dilakukan oleh orang dewasa, adapun yang masih kecil ikut melaksanakan kerja bakti, sekitar umur 12—20 tahun.

Data (40)
terinterferensi oleh
konjungtor *karena biar*.
Pada konjungtor *karena biar*
setara dengan penggunaan
konjungtor *soale men* dalam
bahasa Jawa. Hal itu
menunjukkan adopsi struktur
bahasa Jawa yang digunakan
dalam kosakata bahasa
Indonesia. Akan lebih tepat
apabila menggunakan kata
agar, supaya, atau sehingga.

Pada data (41)
Interferensi terjadi karena
penggunaan kata *untuk* yang
jika diterjemahkan dalam
bahasa Jawa menjadi *nggo*.
Struktur tersebut muncul
karena dalam pemikiran
siswa, kalimat yang menjadi
acuan adalah kalimat dari
bahasa Jawa, yaitu *SMP
Darul Ulum Pemalang
ngadakake kebersihan*

tujuane nggo pas belajar dadi nyaman enak ora ana gangguan.

Data (42)
terinterferensi akibat penggunaan bagian kalimat *ada waterpark di situ juga buat berenang* yang dipakai dalam pola kalimat bahasa Indonesia. Pada data (43) mengandung interferensi dalam kalimat berupa kata *yang*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi *jebule masalah-masalah sing kaya kui*. Kata *sing* yang didahului oleh nomina merupakan pola penggunaan nomina bentuk ulang yang menyatakan makna semua (Wedhawati, 2006:233).

Data (44)
mengandung interferensi yang disebabkan oleh pola kalimat yang digunakan. Pola kalimat bahasa Jawa terletak pada tidak adanya keterangan sebelum kata *agama* yang diikuti kata *ada* dan sebelum kata *lulus*.

Data (45)
mengandung interferensi melalui posisi-posisi kata yang digunakan dalam data (45). Hal itu juga diikuti dengan penggunaan kata *yang* (*sing/kang* dalam bahasa Jawa) yang diikuti dengan verba atau kata kerja. Pola tersebut merupakan ciri nomina bentuk ulang penuh yang menyatakan makna semua (Wedhawati, 2006:233).

Pada data (46) terdapat pola kalimat bahasa Jawa, yaitu pada bagaian kalimat *papan sing nggo belajar*. Struktur tersebut merupakan adopsi penggunaan kalimat dalam bahasa Jawa. Hal itu sejalan dengan penggunaan kata *yang* (*sing/kang* dalam bahasa Jawa) yang diikuti oleh verba dan menyatakan makna 'semua' (Wedhawati, 2006:235). *Sing nggo* setara dengan bentuk *untuk*. Siswa mengacu pada penggunaan pola bahasa Jawa. Adapun

kalimat yang benar adalah *tempat untuk belajar*.

Data (47) rancu karena pada kalimat *tidak ada yang piket* mengartikan keseluruhan bukan sebagian. Adapun maksud yang benar adalah apabila ada yang tidak piket. Jika data (47) diterjemahkan dalam bahasa Jawa maka menjadi *lan nek ora ana sing piket bakal didenda*. Pada data (47) mengalami interferensi bahasa Jawa diketahui melalui kalimat *kalau tidak ada yang piket* (*nek ora ana sing piket*).

Data (48) menunjukkan adanya interferensi bahasa Jawa pada bagian kalimat *yang masih kecil*. Data tersebut setara dengan bahasa Jawa, yaitu *sing esih cilik*. Maksud dari *yang masih kecil* adalah anak-anak sehingga mengakibatkan penggunaan pola bahasa Jawa.

B. Faktor yang melatarbelakangi interferensi bahasa Jawa pada karangan teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 3 Pemalang

1. Kebiasaan

Siswa kelas X SMA Negeri 3 Pemalang merupakan siswa yang bertempat tinggal di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Hal itu mendukung penggunaan bahasa Jawa dalam keseharian karena bahasa pertama siswa adalah bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang menjadi kebiasaan siswa inilah yang merupakan faktor utama dari adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Jawa pada karangan teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 3 Pemalang.

2. Kemampuan berbahasa lebih dari satu

Berdasarkan hasil pengisian angket melalui pengisian *google form*, siswa SMA Negeri 3 Pemalang mayoritas memiliki

kemampuan berbahasa lebih dari satu. Dari 28 koresponden terdapat 24 siswa yang berkemampuan menguasai bahasa lebih dari satu, yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Selain itu siswa SMA Negeri 3 Pemalang berlatarbelakang dari daerah Jawa sehingga selain bahasa Indonesia, bahasa yang juga digunakan adalah bahasa Jawa.

3. Kurang pemahaman mengenai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar

Pada saat observasi siswa SMA Negeri 3 Pemalang dapat menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis. Adapun penggunaan tersebut tidak selalu diikuti dengan penggunaan yang sesuai kaidah pula. Ini dibuktikan dengan hasil angket berupa *google form* yang telah

didistribusikan bahwa 11 responden menyatakan memiliki hambatan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar seperti sulit membedakan bahasa baku dan tidak baku, sulit dalam memahami ejaan yang benar, kesulitan dalam penulisan bahasa Indonesia yang benar, asing dengan bahasa Indonesia yang jarang digunakan, tidak mengetahui arti dari kata bahasa Indonesia yang ditemui, serta penguasaan kosakata yang kurang baik.

4. Merasa terbantu dengan penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan data koresponden terdapat 18 siswa dari 28 siswa yang menyatakan bahwa penggunaan serpihan-serpihan bahasa Jawa dapat membantu ketika memahami materi yang disampaikan. Hal itu menggeser sedikit

pola pikir bahwa interferensi berkecenderungan negatif, melainkan terdapat sisi positif yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran.

5. Kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis

Hasil angket melalui *google form* menunjukkan bahwa 20 siswa sulit dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis. Adapun empat siswa menyatakan sulit dalam menggunakan bahasa Indonesia secara lisan sedangkan empat lainnya menyatakan kesulitan dalam pemakaian secara tulis dan lisan.

6. Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak menyeluruh pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada saat pembelajaran siswa tidak seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu

disebabkan penggunaan bahasa Jawa sedikit membantu mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia seperti dalam pemahaman materi. Seperti pada jawaban sebagian siswa dalam angket yang menyatakan bahwa penggunaan serpihan bahasa Jawa mendukung pembelajaran sehingga memudahkan dalam memahami materi.

7. Penggunaan bahasa guru

Berdasarkan hasil angket melalui *google form* terhadap dua guru Bahasa Indonesia didapat fakta bahwa guru juga menggunakan serpihan bahasa Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu guru juga tidak membenarkan apabila terdapat penggunaan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia oleh siswa.

C. Pengaruh interferensi bahasa Jawa terhadap struktur bahasa Indonesia yang digunakan dalam teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 3 Pemalang

Bahasa Indonesia memiliki ciri khas struktur yang telah ditentukan dan diterapkan baik dalam pembelajaran maupun dalam penggunaan bahasa tersebut. Terjadinya interferensi mengakibatkan struktur atau pola baik kata maupun kalimat dalam teks siswa menjadi tidak tepat dan tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat melalui analisis seperti, kata *garam* ditulis *garem*, *investor* ditulis *inpestur*, *tetap* ditulis *tetep*, *zaman* ditulis *jaman*, *negeri* ditulis *negri*, *kalau* ditulis *kalo*, penggunaan sufiks *-an* pada kata *rutinan* yang merupakan pola kata bahasa Jawa, penggunaan klitik *-nya* yang mengadopsi penggunaan sufiks *-e/-ne* dalam bahasa Jawa, menjadi (17) *mengurungkan niatnya* siswa dan (31) *siswanya masih*

banyak, mengobrol menjadi *ngobrol*, *dibuat jadwal* menjadi *dijadwal*, *dibersihkan* menjadi *dibersihi*, serta penggunaan konjungtor dan kata *sing* atau *kang* dalam pola bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia pada data (40) *semua siswa harus menjaga kebersihan di sekolah dan diharuskan membawa gelas karena biar mengurangi sampah*. Kalimat tersebut terjadi kesalahan sistem pada penggunaan konjungtor *karena biar*. Adapun kesalahan kalimat akibat interferensi penggunaan *sing* atau *kang* dalam bahasa Jawa seperti data (43) *ternyata masalah-masalah yang seperti itu*. Hal tersebut disebabkan pengguna bahasa Indonesia tidak memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau sesuai kaidah gramatikal bahasa Indonesia.

Terjadinya interferensi bahasa Jawa memiliki dua sisi, yaitu merusak struktur atau tatanan bahasa Indonesia namun

dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan kosakata bahasa Indonesia. Hal ini berkaitan dengan interferensi yang berakibat pada integrasi bahasa. Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2004:128) menjelaskan bahwa integrasi adalah penyerapan unsur bahasa lain sehingga digunakan dalam bahasa tersebut dan bukan lagi menjadi bahasa pinjaman melainkan warga bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis ditemukan data interferensi tataran fonologi berupa penggantian fonem, penghilangan fonem, perubahan bunyi diftong, dan penghilangan dan penggantian fonem. Data interferensi tataran morfologi, yaitu sufiks, prefiks, dan konfiks. Tataran sintaksis, yaitu interferensi kata (leksikal) dan interferensi kalimat. Faktor yang melatarbelakangi interferensi, yaitu 1. Kebiasaan, 2. kemampuan berbahasa lebih dari satu, 3. kurang pemahaman mengenai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, 4. merasa

terbantu dengan penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, 5. kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis, 6. penggunaan bahasa Indonesia yang tidak menyeluruh pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, dan 7. penggunaan bahasa guru. Adapun pengaruh interferensi mengakibatkan struktur atau pola baik kata maupun kalimat pada teks eksposisi siswa menjadi tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia sehingga berpengaruh terhadap rusaknya tatanan bahasa Indonesia. Namun, di sisi lain adanya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan kosakata bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum cetakan ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayat, Rahmat dan Teguh Setiawan. 2015. "Interferensi Bahasa Jawa ke dalam

- Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul.” Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Priyanto, Dwi. Tanpa tahun. *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Semester 1*. Surakarta: Putra Nugraha.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.